

## **Implementasi *Reading Morning* Menggunakan Metode *DEAR* di Madrasah Ibtidaiyah**

### *Implementation of Reading Morning Using the DEAR Method at Madrasah Ibtidaiyah*

<sup>1</sup>Zulaikhah

*zulaikhah@walisongo.ac.id*

<sup>2</sup>Siti Nur Afifah

*afifa@gmail.ac.id*

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Indonesia

Received: 20 April 2024; Published: 30 June 2024

Cite this article (APA) as:

Zulaikhah, & Siti Nur Afifah. (2024). Implementasi Reading Morning Menggunakan Metode DEAR di Madrasah Ibtidaiyah. *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, 12(1), 40 - 52. Retrieved from <https://rumpunjurnal.com/jurnal/index.php/rumpun/article/view/185>

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Reading Morning menggunakan metode Drop Everything and Read (DEAR), kendala yang dihadapi, solusi sekolah dalam menghadapi kendala, serta dampaknya bagi siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Semarang. Penelitian kualitatif ini berjenis deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yaitu, 1) Program *Reading Morning* dengan *DEAR* dilaksanakan melalui tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan dan pengembangan. 2) Kendala pelaksanaan program ini berupa kurangnya model guru dalam membaca, kurang kesadaran membaca oleh semua warga madrasah, keterbatasan buku sebagai sumber bacaan, dan kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang mengelola pondok baca sehingga pengelolaan sirkulasi buku tidak lancar. (3) Solusi pihak madrasah mengatasi kendala tersebut berupa: pertama, melakukan pembinaan kepada dewan guru-staff dan evaluasi berkala. Solusi untuk mengatasi kendala kedua, membuat SK Pondok Baca dan penandatanganan Pakta Integritas. Solusi dari kendala ketiga yaitu pengadaan buku, sedekah buku dari wali murid, bekerja sama dengan perpustakaan keliling, dan bekerja sama dengan Perpustakaan Wilayah. Solusi kendala keempat, penambahan petugas pondok baca dan kerja sama antar guru kelas.(4) Pelaksanaan *Reading Morning* dengan *DEAR* berdampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu meningkatnya kemampuan literasi, tumbuhnya kebiasaan membaca, dapat menulis cerpen, cergam dan deskripsi gambar lebih baik, terpilihnya menjadi duta baca, pengetahuan bertambah dan kemampuan dalam bercerita meningkat. Sedangkan dampak negatifnya pada fisik siswa karena membaca tanpa meja, membuatnya duduk dengan sikap seandainya dan ini rentan pada tulang siswa.

Kata Kunci: Implementasi Reading Morning , Metode DEAR, Budaya Baca, Minat Baca

### **ABSTRACT**

*This research aims to describe the implementation of Reading Morning using the Drop Everything and Read (DEAR) method, the obstacles faced, the school's solution to facing obstacles, and the impact on students at Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Semarang City. This qualitative research is descriptive in type. Data collection uses observation, interview and documentation techniques. Validity test uses triangulation of sources and techniques. Data analysis techniques are carried out by collecting data, reducing, presenting and drawing conclusions. The results of the research are, 1) The Morning Reading Program with DEAR is implemented through three stages: planning, implementation and development. 2) Obstacles in implementing this program include a lack of teacher models in reading, a lack of awareness of reading by all madrasah residents, limited books as a reading source, and a lack of Human Resources (HR) who manage reading cottages so that the management of book circulation is not smooth. (3) The madrasah's solution to overcome these obstacles is in the form of: first, providing guidance to the teacher-staff council and conducting periodic evaluations. The solution to overcome the second obstacle is to create a Decree on Pondok Baca and sign an Integrity Pact. The solution to the third obstacle is procurement of books, alms of books from student parents, collaboration with mobile libraries, and collaboration with Regional Libraries. The solution to the fourth obstacle is the addition of reading boarding staff and collaboration between class teachers. (4) Implementation of Reading Morning with DEAR has both positive and negative impacts. The positive impacts are increasing literacy skills, growing reading habits, being able to write short stories, stories and picture descriptions better, being selected as a reading ambassador, increasing knowledge and increasing ability to tell stories. Meanwhile, the negative impact on students' physicality because reading without a table makes them sit arbitrarily and this is vulnerable to students' bones.*

*Keywords: Implementation of Reading Morning, DEAR Method, Reading Culture, Interest in Reading*

### **PENGENALAN**

Rendahnya literasi membaca berdampak pada sumber daya manusia yang tidak kompetitif dan tidak mampu bersaing di kancah internasional. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terbentuknya masyarakat yang gemar belajar terutama membaca. Membaca merupakan kunci utama kesuksesan dalam proses belajar karena dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan sebanyak-banyaknya dan seluas-luasnya.

Membaca sebagaimana diperintahkan Allah dalam QS al Alaq (1-5) merupakan aktivitas yang sangat urgen dan dibutuhkan dalam aspek kehidupan. Membaca berperan besar dalam membangun pengetahuan dengan dua aspeknya, yaitu manusia dan islam. Membaca adalah penghubung antara manusia, pengetahuan, dan ilmu, baik klasik maupun modern. Aktivitas ini adalah media utama dalam mengisi kekosongan, memenuhi kecenderungan, dan menambah pengetahuan (Muhammad Musa Asy-Syarif. 2009. P. 21). Membaca merupakan aktivitas interaktif, yang melibatkan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca sangat bermanfaat dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan manakala teks yang dibaca mudah dipahami (readable) (Farida Rahim. 2008. P. 3). Selain itu juga untuk meningkatkan pengetahuan dan memperdalam pemahamannya terhadap alam semesta ini.

Hariyadi dan Zamzam menyatakan sebagaimana dikutip Dalman, bahwa membaca adalah suatu aktivitas yang disengaja dan terencana. Dengan melakukan aktivitas proses membaca berarti melakukan aktivitas memproses makna kata, memahami konsep, memahami informasi, memahami ide yang disampaikan penulis dan dihubungkan dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki oleh pembaca (Dalman. 2014. P. 91).

Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan ini. Menurut Tilaar dalam bukunya Rahma Sugihartati “membaca sesungguhnya adalah fondasi dari proses belajar”.

Masyarakat yang gemar membaca (*reading society*) akan melahirkan masyarakat belajar (*learning society*). Membangun perilaku gemar serta budaya membaca adalah kunci untuk membangun masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*) yang berbasis pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (Rahma Sugihartati. 2010. P. 288).

Kemampuan rata-rata siswa Indonesia dalam membaca termasuk kategori “satu” atau paling rendah dengan skor 358 sampai 420 dan Indonesia menduduki peringkat ke-48 dari 56 negara (Yunus Abidin, dkk. 2018. P. 277). Kegiatan literasi membaca memang belum menjadi kebutuhan hidup dan belum membudaya. Dalam rangka mengatasi persoalan tersebut, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang mengarah pada kecakapan abad 21 (literasi, kompetensi, dan karakter) yang tertuang dalam Permendikbud Nomer 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti (Billy Antoro. 2017. P. 6). GLS dikembangkan sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis. Gerakan ini merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif dari berbagai elemen dengan upaya mewujudkan pembiasaan membaca pada peserta didik. Gerakan yang diterapkan di sekolah ini bertujuan umum menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan public (Dewi Utama Faizah dkk. 2016. P. 2). Dan tujuan spesifiknya untuk menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar sadar akan pentingnya budaya literasi, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, dan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran (Dewi Utama Faizah dkk. 2016. P. 2).

Literasi merupakan keterampilan penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik memengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Hal yang paling mendasar dalam praktik literasi adalah kegiatan membaca. Keterampilan membaca merupakan fondasi untuk mempelajari berbagai hal lainnya. Kemampuan ini penting bagi pertumbuhan intelektual peserta didik. Peserta didik dapat menyerap pengetahuan dan mengeksplorasi dunia yang bermanfaat bagi kehidupannya melalui membaca (Dewi Utama Faizah dkk. 2016. P. 2).

Banyak strategi untuk meningkatkan kebiasaan membaca, salah satunya adalah dengan *Reading Morning* menggunakan metode *Drop Everything and Read (DEAR)* yaitu *program wajib membaca selama waktu yang ditentukan sebelum kegiatan lainnya dilakukan*. Menurut Pilgreen, kunci utama agar siswa cinta membaca adalah dengan menyelenggarakan kegiatan membaca secara reguler.<sup>11</sup> Tidak ada garansi kalau di luar sekolah siswa memiliki waktu untuk membaca. Fenomena yang terlihat di mana-mana, siswa tidak bisa lepas dari hp atau gadgetnya untuk bermain (game), menonton tiktok, dan lainnya. Oleh karena itu, pihak sekolah harus memberikan ruang dan waktu secara khusus dan terprogram untuk melaksanakan aktivitas membaca secara rutin dengan membuat jadwal paten untuk membaca yang menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran. Diharapkan dengan mengaplikasikan teori belajar kognitif menggunakan metode DEAR akan meningkatkan kegemaran siswa pada membaca sehingga keterampilan membaca akan meningkat.

Pelaksanaan program *Reading Morning* menggunakan metode *Drop Everything and Read (DEAR)* di MIN Kota Semarang diharapkan mampu menjadikan siswa gemar membaca dan mampu memahami yang dibacanya. Dukungan sekolah untuk menyukseskan kegiatan tersebut adalah dengan menyiapkan sudut-sudut baca yang mudah diakses di setiap sudut sekolah dan pondok baca di setiap kelas. Siapa saja termasuk kepala sekolah, guru, siswa, wali siswa, pengantar anak, pedagang di sekitar sekolah, tamu, tenaga kebersihan, tenaga keamanan, dan semua masyarakat sekolah harus membaca. Meski dalam penyelenggaraannya belum maksimal namun perubahan positif bisa dilihat pada kebiasaan dan prestasi siswa (Akhli.2020). Kendala yang dihadapi pihak sekolah dalam pelaksanaan budaya baca ini menuntut sinergitas dan kerja sama semua pihak agar visi lembaga ini, yaitu “ISLAMIC, BERPRESTASI, DAN BERWAWASAN GLOBAL” dapat tercapai.

Kegiatan *Reading Morning* menggunakan metode *Drop Everything and Read* sangat diperlukan karena secara tidak langsung akan mendorong peserta didik untuk membaca buku. Hal terpenting dalam membaca bukanlah lama waktu membaca, tetapi kualitas dan kuantitasnya walau hanya beberapa menit tetapi dilakukan secara rutin setiap hari akan lebih efektif dibandingkan membaca satu atau dua jam tetapi hanya dilakukan dalam sebulan sekali.

## **PERNYATAAN MASALAH**

Pelaksanaan *Reading Morning* melalui metode DEAR ini diteliti secara mendalam untuk mengetahui:

1. Bagaimana pelaksanaan program *reading morning* menggunakan metode DEAR di MIN Semarang?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program *reading morning* menggunakan metode DEAR di MIN Semarang?
3. Bagaimana solusi yang ditempuh dalam menghadapi kendala yang terjadi dalam program *reading morning* menggunakan metode DEAR di MIN Semarang?
4. Bagaimana dampak pelaksanaan program *reading morning* menggunakan metode DEAR pada siswa di MIN Semarang?

## **METODOLOGI**

Riset ini dilakukan dengan mengamati fenomena secara alamiah sebagaimana adanya. Oleh karenanya, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data-data non statistic yang terkumpul selanjutnya dikategorisasikan, dianalisa untuk mendapatkan makna yang tersirat di dalamnya kemudian disimpulkan. Fenomena, kejadian, keadaan yang ada digambarkan seperti apa adanya melalui pendekatan deskriptif. Riset ini dilakukan di MIN Kota Semarang. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi dan wawancara. Dokumen dikumpulkan dari sekolah berupa surat kebijakan sekolah, pakta integritas, jadwal kegiatan, sertifikat penghargaan, foto pelaksanaan *Reading Morning*, catatan peminjaman buku, *reading log* siswa dan buku resume siswa. Observasi dilakukan secara partisipatif paruh waktu saat pelaksanaan *Reading Morning* dilakukan. Dan wawancara dilakukan dengan kepala madrasah, guru, siswa, orang tua wali dan Masyarakat di sekitar sekolah.

Triangulasi digunakan sebagai cara dalam menguji keabsahan data. Uji keabsahan data melalui triangulasi menurut Gunawan dilakukan untuk mengecek atau membandingkan data yang didapatkan (Imam Gunawan. 2015. P. 219), baik melalui triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Data yang telah dicek dan dibandingkan kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan (Sugiyono. 2013. P. 274). Jika dua teknik atau lebih yang digunakan menghasilkan data yang berbeda, maka penulis melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data atau orang lain untuk meyakini data yang benar, sebagaimana yang disampaikan Andi Prastowo (2016. P. 270). Dan yang terakhir, analisis data dikerjakan dengan memakai analisis model Miles dan Huberman dengan step-step mulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan *Reading Morning* melalui Metode DEAR di Madrasah Ibtidaiyah**

MIN Kota Semarang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki tujuan untuk membentuk generasi berakhlak karimah, berprestasi dan berwawasan global. Tujuan ini dapat diciptakan melalui integrasi mata pelajaran, pengembangan diri atau kegiatan ekstra kurikuler dan budaya madrasah. Masalah budaya madrasah inilah yang menjadi obyek kajian peneliti, utamanya terkait budaya membaca. Salah satu cara membentuk budaya literasi pada seluruh komunitas madrasah, pihak sekolah bersama seluruh warganya membuat program *Reading Morning* melalui metode DEAR (*Drop Everything and Read*).

Pelaksanaan program Reading Morning dengan metode DEAR ini mendapat dukungan kuat dari Universitas Mitra yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang dan US Agency for International Development (USAID). Dukungan lembaga mitra tersebut dalam bentuk pemberian pelatihan dan workshop dan tindak lanjutnya, madrasah harus mengimplementasikan hasil pelatihan dan workshop di antara hasil pelatihan yang terus dilakukan hingga kini adalah penerapan Reading Morning melalui DEAR, demikian yang disampaikan Subiyono (2020).

Program Reading Morning ini telah ditentukan jam wajib bacanya, yaitu pada jam 09.15-09.25 WIB dan dilaksanakan oleh semua siswa dan seluruh warga MIN Kota Semarang termasuk guru, pengelola kantin, petugas kebersihan, dan pegawai termasuk dari bagian program ini. Program ini dimaksudkan untuk menumbuhkan komitmen bersama agar semua warga sekolah melakukan aktivitas membaca. Saat semua sedang melakukan aktivitas membaca, sangat terasa semua warga Madrasah berada pada suasana yang sama yakni membaca. Semua orang tidak boleh melakukan aktivitas apapun selain membaca. Maka metodenya disebut DEAR-Drop Everything And Read, atau tinggalkan segala sesuatu dan bacalah. Jadi, jika sudah waktunya membaca maka apapun yang sedang dilakukan dan apapun yang sedang dipegang harus ditinggalkan dan diletakkan dahulu, ilau mengambil buku dan selanjutnya membaca.

Menurut Wakil kepala bidang kurikulum, Fakhruddin (2020), *Reading Morning* menjadi bagian dari jadwal pelajaran agar bisa dilaksanakan secara reguler, dan siswa terbiasa untuk membaca buku. Menurut Kepala madrasah dan juga guru kelas rendah (II C) dan guru kelas tinggi (VA), program ini dilaksanakan setiap hari mulai hari Senin hingga sabtu selama 10 menit. Metode DEAR itu adalah membaca senyap seluruh anggota sekolah termasuk tukang mainan atau tamu yang bertandang ke sekolahpun wajib membaca. Tujuannya adalah mengajak anak untuk gemar membaca dan memanfaatkan waktu dengan baik dan untuk membudayakan membaca dan juga berlatih menulis dan bercerita sesuai yang dibaca. Program ini juga mendukung pengembangan kurikulum yang telah berjalan yaitu pada aspek penguatan literasi.

Bentuk pelaksanaan program *Reading Morning* dengan metode DEAR di MIN Semarang dilaksanakan dengan membuat perencanaan Program *Reading Morning* dengan Metode DEAR. Perencanaan dibuat untuk mengimplementasikan pakta integritas yang dibuat pihak Madrasah melalui persetujuan Kepala Madrasah, Komite Madrasah, Komite Kelas, pendidik dan tenaga kependidikan. Penanggung jawab program *Reading Morning* dengan DEAR adalah kepala Madrasah sebagai pengendali utama, komite Madrasah, ketua pondok baca, wakil ketua, sekretaris pondok baca, bendahara pondok baca dan anggota-anggota pondok baca. Petugas pondok baca yang bertanggung jawab terhadap program ini memiliki tugas masing-masing. Kepala Madrasah dan komite Madrasah sebagai penasihat, ketua pondok baca (Anita Nur Azizah) yang mengkoordinir sepenuhnya dari pelaksanaan *Reading Morning*, wakil ketua (Yunia Eriani) yang membantu mengkoordinir pelaksanaan *Reading Morning*, sekretaris pondok baca (Sri Marginingsih) yang membuat jadwal dan hal-hal yang terkait dengan administrasinya, bendahara (Siti Daimah) sebagaimana fungsi bendahara dan anggota lainnya yang memiliki tanggung jawab sendiri-sendiri.

Jadual 1. Perencanaan Pelaksanaan Reading Morning dengan DEAR

		<p>Tabel 3 Pengelola Pondok Baca MIN Kota Semarang 2019-2024</p> <table border="1"> <tr> <td>1. Penasihat</td> <td>a. Kepala MIN Kota Semarang (H. Subiyono, S.Ag.,M.Pd.) b. Komite MIN Kota Semarang (KH. Rohani Amin Hidayat)</td> </tr> <tr> <td>2. Ketua</td> <td>Anita Nur Azizah, S.Pd.I</td> </tr> <tr> <td>3. Wakil Ketua</td> <td>Yunia Eriani, S.Pd.I</td> </tr> <tr> <td>4. Sekretaris</td> <td>Sri Marginingsih, S.Pd.I</td> </tr> <tr> <td>5. Bendahara</td> <td>Hj. Siti Daimah, S.Pd.I</td> </tr> <tr> <td>6. Anggota</td> <td>a. Seluruh Guru MIN Kota Semarang b. Siswa MIN Kota Semarang</td> </tr> </table>	1. Penasihat	a. Kepala MIN Kota Semarang (H. Subiyono, S.Ag.,M.Pd.) b. Komite MIN Kota Semarang (KH. Rohani Amin Hidayat)	2. Ketua	Anita Nur Azizah, S.Pd.I	3. Wakil Ketua	Yunia Eriani, S.Pd.I	4. Sekretaris	Sri Marginingsih, S.Pd.I	5. Bendahara	Hj. Siti Daimah, S.Pd.I	6. Anggota	a. Seluruh Guru MIN Kota Semarang b. Siswa MIN Kota Semarang
1. Penasihat	a. Kepala MIN Kota Semarang (H. Subiyono, S.Ag.,M.Pd.) b. Komite MIN Kota Semarang (KH. Rohani Amin Hidayat)													
2. Ketua	Anita Nur Azizah, S.Pd.I													
3. Wakil Ketua	Yunia Eriani, S.Pd.I													
4. Sekretaris	Sri Marginingsih, S.Pd.I													
5. Bendahara	Hj. Siti Daimah, S.Pd.I													
6. Anggota	a. Seluruh Guru MIN Kota Semarang b. Siswa MIN Kota Semarang													
<p>Pakta Integritas</p>	<p>Poster Motivasi Baca</p>	<p>Pengelola Pondok Baca</p>												

Madrasah membuat gerbang utama sebelum budaya wajib baca dilaksanakan, yaitu membentuk pengelola pondok baca, membuat poster-poster untuk memotivasi siswa dalam membaca, dan mendirikan pondok baca yang dibangun dari bambu. Pengelola pondok baca ini yang menjadi penggerak kegiatan budaya baca di MIN Kota Semarang. Pengelola membuat peraturan untuk jadwal kunjung baca, membuat bel otomatis yang digunakan ketika kegiatan membaca dimulai dan ketika kegiatan membaca selesai. Selanjutnya pihak mMadrasah memfasilitasi buku dan sudut baca (pojok baca) yang terbuat dari bambu yang diletakkan di dalam kelas dan teras kelas.

Langkah selanjutnya yang dilakukan pihak sekolah adalah memulai melaksanakan program Reading Morning dengan DEAR. Saat pelaksanaan program akan dimulai, petugas membunyikan bel tanda mulai membaca Seluruh siswa dan semua masyarakat madrasah baik kepala sekolah, guru-guru, tenaga kependidikan, tenaga kebersihan, tenaga keamanan, pegawai kantin, tamu dan semua orang harus meletakkan semua yang dibawa, mengambil buku dari sudut baca kelas, sudut baca teras dan pondok baca lalu membaca dalam waktu 10 menit pada jam 10.00-10.15 wib (hasil observasi). Mereka mengambil buku dari tempat-tempat baca dan sumber baca sehingga memudahkan semua pihak untuk membaca di saat sela-sela pembelajaran, waktu istirahat dan waktunya *Reading Morning*.

Buku bacaan yang disiapkan merupakan sumbangan dari USAID, sedekah dari orang tua, buah tangan dari para peneliti, dan juga para alumni. Adapun nama pondok bacanya adalah “Al-Mudarris”. Sudut baca juga disiapkan di setiap kelas untuk kegiatan Reading Morning dan menunjang kegiatan membaca mandiri serta meningkatkan kemampuan membaca siswa. Siswa bisa memilih buku yang disukai untuk dibaca. Sudut baca bukan untuk menggantikan perpustakaan ataupun pondok baca. Namun untuk mendekatkan siswa kepada buku. Anak akan memainkan sesuatu yang berada di dekatnya dan anak akan membaca buku jika ada buku di dekatnya. Buku yang diletakkan di pojok baca bukan buku teks pelajaran namun buku referensi dan pengayaan yang berbentuk fiksi (novel, cerpen, puisi, dan lainnya) dan nonfiksi (ensiklopedi, esai, jurnal).

Komite Madrasah adalah institusi penting yang dibentuk untuk menjadi mitra madrasah dalam mengembangkan madrasah. KH. Rohani Amin selaku Komite Madrasah menyampaikan bahwa bentuk dukungan komite berupa pendirian tiga (3) buah “Gazebo” yang dua dijadikan kelas dan satu dijadikan Pondok Baca. Semua orang bisa membaca di Pondok Baca untuk menambah pengetahuan. Orang tua yang menjemput anaknya juga bisa menghabiskan waktunya di Pondok baca. Pembiayaan pondok baca berasal dari uang infaq anak-anak tiap hari Jum’at. Komite madrasah juga membentuk komite kelas yang bertugas mengumpulkan infak di masing-masing kelas. Jika kelas membutuhkan sarana dan prasarana, buku untuk pondok baca untuk mendukung kegiatan pembelajaran, maka komite kelas akan melaporkan ke komite madrasah untuk ditindaklanjuti.

Pelaksanaan Reading Morning menggunakan strategi membaca yang berbeda-beda. Kelas rendah menggunakan strategi membaca bersama. Strategi ini dilakukan dengan menggunakan buku besar untuk semua siswa. Buku ini memiliki ukuran dan juga teks yang besar agar bisa dibaca dan dilihat bersama satu kelas. Guru memodelkan cara membaca dan memandu siswa melalui kegiatan membaca bersama dan tanya jawab tentang isi bacaan. Strategi membaca terbimbing juga dilakukan dalam kegiatan Reading Morning. Kegiatan membaca dilakukan dengan sekelompok kecil siswa dengan kemampuan membaca yang sama. Di dalam satu kelas bisa terdapat dua atau lebih kelompok siswa yang kemampuan membacanya berbeda. dan terakhir menggunakan strategi membaca mandiri. Strategi ini diterapkan bagi siswa yang telah memiliki kemampuan membaca yang baik. Siswa membaca berbagai buku secara individu atau berpasangan. Buku yang dibaca bisa diambil dari koleksi buku yang dimiliki madrasah baik dari perpustakaan maupun sudut baca kelas atau pojok baca teras sekolah atau buku yang dibawa dari rumah. Strategi ini untuk siswa kelas tinggi dengan membaca senyap atau membaca di dalam hati. Selain membaca, siswa juga diminta membuat rangkuman atau sinopsis setelah membaca buku.

Jadual 2. Sarana dan keterlibatan Semua Pihak

		
<p>Sudut Baca</p>	<p>Gazebo Baca</p>	<p>Reading Morning di Kelas</p>
		
<p>Keterlibatan Kepala Madrasah</p>	<p>Keterlibatan Guru Siswa</p>	<p>Keterlibatan Semua Pihak</p>

Pelaksanaan Reading Morning di kelas rendah juga dilakukan guru dengan membacakan cerita dan atau dongeng. Tempat pelaksanaannya bervariasi. Kadang di dalam kelas, di pondok baca, di teras kelas, dan di bawah pohon tergantung kondisi lingkungan. Namun jika turun hujan, pelaksanaannya di dalam kelas atau teras kelas saja.

Pelaksanaan *Reading Morning* dengan metode DEAR di MIN Kota Semarang awalnya hanya dilakukan pada hari Jum'at dan Sabtu. Namun karena tuntutan dari kurikulum, maka pelaksanaannya lebih diintensifkan menjadi setiap hari mulai hari Senin hingga Sabtu. Demikian juga untuk waktu pelaksanaannya pernah di awal jam pelajaran sebelum jam 07 dan pernah juga dilaksanakan 10 menit sebelum jam istirahat. Saat ini *Reading Morning* dilakukan setelah istirahat yakni pukul 09.15 WIB. Berdasarkan pengamatan peneliti, meski dijadwalkan hanya 10 menit dalam pelaksanaannya seringkali menjadi 15 hingga 20 menit. Berdasarkan hasil pengamatan, meski menggunakan metode DEAR, masih banyak siswa yang mengobrol, mengganggu temannya, membawa makanan dan minuman dan makan saat kegiatan membaca. Tindakan yang dilakukan guru adalah menegur siswa dan mengajaknya membaca. Kelas II C merupakan kelas yang tidak memiliki Pojok Baca. Untuk pelaksanaan Reading Morning, guru membagikan buku yang diambil dari almari. Karena buku dibagikan guru, maka ada siswa yang suka dan ada yang tidak suka. Bahkan terkadang, buku yang dibagikan guru, sudah pernah dibaca. Hal ini menjadi kendala dalam pelaksanaan Reading Morning karena siswa tidak bisa memilih sendiri buku yang disukai atau buku yang ingin dibacanya. Dan solusinya guru mengizinkan siswa membawa buku dari rumah. Pelaksanaan Reading Morning di kelas ini berjalan rapi dan tenang saat ditemani guru kelas. Namun jika tidak ada guru, siswa gaduh dan ramai.

Saat pelaksanaan *Reading Morning* terdapat seorang siswa berada di samping gurunya dan dibimbing dalam membaca. Guru menjelaskan bahwa masih terdapat 5 siswa yang belum lancar dalam membaca. Namun, setelah program ini berjalan, tinggal dua siswa yang masih lambat membaca. Dua siswa ini terus menerus dibimbing dan dilatih dan terkadang dibacakan buku lalu ditanya tentang isinya seperti siapa tokohnya, di mana kejadiannya, dan lainnya. Setelah kegiatan membaca, terkadang guru meminta membuat ringkasan hasil membaca. Namun banyak di antara siswa yang masih belum memahami isi bacaannya dan menulis isi cerita dengan membuka kembali buku bacaannya. Tulisan resum atau ringkasan siswa ditulis pada buku khusus meresum. Selama satu minggu pelaksanaan Reading Morning, siswa bisa membaca rata-rata dua buah buku dan ini bisa dilihat pada buku catatan membaca.

Pelaksanaan Reading Morning di kelas tinggi yaitu VA terlihat antusias. Siswa membaca dengan senyap. Saat terdengar bunyi bel *Reading Morning*, semua siswa mengambil buku bacaan dan buku sinopsis yang disimpan di Pojok Baca kelas. Terlihat saat pelaksanaan membaca, guru dan siswa bersama-sama membaca buku dan semua menikmati buku bacaannya. Buku yang tersedia di Pojok Baca kelas VA diantaranya, Buku Cerita Islami, Kamus, Pepak, Ensiklopedia IPA, Ensiklopedia MTK, RPAL, RPUL, dan lain-lainnya. Siswa bebas memilih buku yang disukai. Kebanyakan siswa menyukai buku cerita.

Siswa secara bergantian mengambil buku di Pojok Baca dan jika sudah selesai membaca namun masih ada waktu untuk membaca, siswa mengembalikan buku lalu mengambil buku yang lain. Dia antara siswa terlihat membawa buku dari rumah. Setelah selesai membaca, lalu siswa menuliskan hasil bacaannya dalam buku sinopsis berwarna pink. Pelaksanaan membaca dan menulis ini berjalan selama 20 menit.

Pada pelaksanaan Reading Morning menggunakan metode DEAR ini, peneliti melihat dan mendapatkan beberapa kendala yang dialami pihak sekolah, guru dan siswa. Kendala pada guru adalah kadangkala masih ada guru yang tidak ikut membaca buku. Terlihat guru bermain HP dan pergi ke kantin. Bagi siswa, buku-buku yang tersedia masih kurang dan terbatas. Terkadang siswa mendapatkan buku yang telah dibaca, sehingga siswa merasa bosan. Kendala berikutnya yaitu kurangnya petugas pondok baca. Petugas pondok baca penting untuk sirkulasi buku di masing-masing kelas. Sirkulasi buku atau *moving* buku yang tidak lancar membuat siswa bosan membaca buku itu-itu saja. Sirkulasi buku dilakukan enam bulan sekali. Selain itu, tugas petugas pondok baca merangkap guru kelas juga menjadi masalah. Kendala yang lain lagi adalah adanya siswa yang masih bermain saat program berjalan dan mengganggu siswa lain yang sedang membaca. Menurut guru kelasnya, siswa belum sadar akan pentingnya buku dan isi di dalamnya.

Berdasarkan hasil pengamatan, jumlah buku yang disediakan pihak sekolah belum memadai bagi seluruh siswa. Apalagi ada kelas yang belum memiliki pojok baca. Artinya, belum ada buku bacaan untuk aktivitas membaca bersama. Jumlah yang sedikit inipun setiap hari, jumlahnya semakin berkurang karena hilang, rusak dan saat dipinjam siswa buku tidak dikembalikan lagi.

Pihak sekolah secara berkala melakukan evaluasi terkait pelaksanaan program Reading Morning melalui DEAR ini. Kendala dan masalah yang terjadi segera ditindaklanjuti dengan menempuh langkah dan solusi sebagai berikut. Terkait guru yang belum mengikuti aturan, masih asyik dengan kebutuhannya sendiri, maka pihak sekolah mengingatkan agar guru bisa menjadi teladan bagi siswanya. Kepala sekolah mengingatkan kembali dengan pakta integritas yang telah dibuat. Pihak sekolah juga memberikan pembinaan-pembinaan, dan evaluasi.

Kekurangan buku diatasi dengan menggalakkan sedekah buku dari para siswa dan para peneliti serta mengajukan proposal ke berbagai lembaga. Pihak sekolah juga bekerja sama dengan perpustakaan wilayah dalam peminjaman 100 buku dan perpustakaan daerah yang mengadakan perpustakaan keliling. Pengelola pondok baca juga selalu diperbaharui dengan SK baru agar semua guru memiliki tanggung jawab dan pengalaman yang sama dalam mengelola pondok baca karena pengelola memiliki tugas ganda yaitu mengelola pondok baca dan juga mengelola kelas.

Terdapat dampak positif dan negatif dari penerapan program Reading Morning melalui DEAR ini berdasarkan pengamatan dan wawancara kepada kepala madrasah dan para guru. Dampak positif di antaranya adalah program ini mendorong minat baca siswa yang dilakukan dengan penuh semangat. Budaya membaca yang diterapkan berhasil membuat peserta didik mampu mengembangkan tulisan. Hal ini disebabkan setiap selesai membaca siswa menuliskan cerita yang sudah dibaca di buku sinopsis (diary siswa). Program ini juga mendorong keberlangsungan dan kesuksesan pelaksanaan kurikulum yang berorientasi pada pengembangan literasi siswa. Guru kelas dua menyampaikan bahwa literasi siswa mulai meningkat karena siswa dibiasakan dan mulai terbiasa membaca. Pada siswa kelas tinggi, kemampuan siswa menulis juga meningkat karena siswa memiliki perbendaharaan kata yang meningkat dan berdampak pada kemampuan menyampaikan informasi secara baik. Mereka dapat menulis cerita pendek (cerpen) maupun cerita bergambar (cergam). Demikian yang disampaikan oleh guru kelas lima.



Pemilihan duta baca juga memiliki dampak positif pada siswa. MIN Kota Semarang memberikan apresiasi dari kegiatan *Reading Morning* untuk para siswa. Apresiasi yang diberikan berupa pemilihan Duta Baca untuk masing-masing tingkatan kelas baik kelas rendah maupun kelas tinggi. Pemilihan Duta Baca dilakukan dengan beberapa tahapan seleksi. Seleksi pertama, dimulai dari kegiatan wali kelas melihat hasil sinopsis seluruh siswa di kelasnya. Penilaian diberikan pada seberapa banyak buku yang telah dibaca siswa, isi tulisan atau resume/ sinopsis pada buku diarynya, dan juga dilihat dari intensitasnya mengunjungi Pondok Baca yang dilihat dari buku kunjung Pondok Baca. siswa dari masing-masing tingkatan kelas yang sudah terpilih lalu diseleksi lagi dengan cara diminta bercerita di depan siswa yang lain terkait beberapa isi buku yang telah dibaca. Selanjutnya seleksi duta baca dinilai dan ditentukan oleh pengelola Pondok Baca.

Duta baca terpilih (pemenang) dikukuhkan saat upacara rutin di hari senin tepatnya 14 Januari 2017. Duta Baca mendapat penghargaan berupa pengalungan samir atau rompi duta baca berwarna kuning, mendapatkan piala, piagam, pin, dan dipublikasikan di media sosial “wawasan”, “Suara Merdeka” dan ditulis juga pada buku terbitan USAID edisi ke dua *Budaya Baca di SD/MI dan SMP/MTS*. Anak yang mengikuti kompetisi duta baca dan belum berhasil menjadi duta baca juga mendapat penghargaan berupa sebuah pin cantik agar mereka selalu termotivasi untuk terus membaca. Duta baca mempunyai tugas menjadi model bagi teman sebaya dalam aktivitas membaca, memotivasi dan mengampanyekan gemar membaca, dan mengordinir Majalah dinding (mading) madrasah bersama guru kelas dan pengurus perpustakaan.

Jadual 3. Dampak Program *Reading Morning*

<p>SK Duta Baca</p>	<p>Minat Beli Buku</p>	<p>Cerpen Anak</p>
<p>Deskripsi Gambar dari Anak</p>	<p>Daftar Kunjung Pondok Baca</p>	<p>Pemenang Duta Baca</p>

Harapan dilaksanakannya program *Reading Morning* dengan metode *DEAR* ini agar tertanam rasa cinta baca pada diri anak dimanapun berada baik di sekolah maupun luar sekolah. Berdasarkan pengakuan salah satu wali murid, bahwa siswa membaca buku saat ada penugasan dari guru kelas. Jika tidak ada tugas sekolah, siswa lebih suka bermain Handphone dan menonton televisis. Dan ini juga menjadi tantangan dan kendala tersendiri bagi sekolah. Dalam hal ini, sekolah melalui komite meminta kerja sama orang tua dalam mendampingi belajar anak dan membudayakan membaca di rumah.

Program *Reading Morning* yang dilaksanakan di teras atau halaman sekolah, di mana siswa duduk di lantai (buka duduk di meja) mengakibatkan anak membaca dengan cara membaca yang tidak tepat. Posisi duduk yang sembarangan, meletakkan buku dekat dengan mata, meletakkan buku di lantai dan posisi badan membungkuk, dan membaca menulis dengan tiduran, mengakibatkan anak tidak memiliki sikap baca yang benar dan berdampak buruk pada pembentukan tulang anak.

## PEMBAHASAN

Implementasi program *Reading Morning* dengan metode DEAR akan berjalan dengan baik manakala pihak sekolah menyiapkan sarana prasarana yang diperlukan, dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah, dan perencanaan program yang jelas dan konsisten. Dalam hal ini, madrasah telah mengupayakan dengan menyediakan fasilitas berupa Pondok/ Gazebo Baca, Pojok Baca dan buku; dukungan dari warga sekolah mulai dari Kepala Madrasah, Guru, Staff, siswa dan seluruh warga sekolah; dan dukungan lain seperti pihak-pihak pengelola program.

Pembiasaan membaca yang dilakukan secara *continue* ini diharapkan dapat mewujudkan budaya dan *habit* sekolah di MIN Kota Semarang. Mulyasa menyampaikan sebagaimana dikutip Heri Gunawan bahwa pendidikan dapat dilakukan dengan kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara tidak terprogram yaitu dengan kegiatan rutin, kegiatan yang dilakukan secara spontan, dan kegiatan dengan keteladanan” (Heri Gunawan. 2014. P. 270). Dan pelaksanaan kegiatan *Reading Morning* ini termasuk dalam kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari.

Jika dianalisis, kegiatan *Reading Morning* di MIN Semarang dapat dikategorikan dalam tiga tahapan kegiatan. Pertama, perencanaan; kedua, memulai program *Reading Morning*, dan ketiga, pelaksanaan dan pengembangan program *Reading Morning*. Rencana adalah pemikiran atau gagasan mengenai tindakan yang akan dilakukan guna mencapai tujuan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa perencanaan merupakan rancangan atau konsep (Suyadi. 2022. P. 75) Perencanaan tentang program *Reading Morning* melalui DEAR tentu dibuat agar tujuan mulianya bisa tercapai. Pada tahap perencanaan, Madrasah mempersiapkan SK Pondok Baca dan Pakta Integritas yang berkaitan dengan kegiatan wajib membaca. Selanjutnya pada tahap kedua, memulai pelaksanaan *Reading Morning* dengan Metode DEAR, pihak sekolah membuat jadwal pelaksanaan *Reading Morning* dan menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses *Reading Morning*, dari pojok baca, buku dan bel serta strategi yang digunakan dalam pelaksanaan membaca yang sesuai dengan tingkatan kelas. Tahap terakhir yaitu tahap pelaksanaan dan pengembangan. Pada tahap ini kepala madrasah, semua guru, pegawai, siswa dan seluruh personel sekolah melakukan kegiatan membaca yang dilakukan setiap hari Senin hingga Sabtu pukul 09.15-09.25 WIB yang ditandai dengan adanya bel *Reading Morning*.

Perencanaan sebaik apapun tanpa ada tindakan nyata, pastilah sia-sia. Pada tahap pelaksanaan dan pengembangan, guru kelas merealisasikan kegiatan membaca saat bel berbunyi. Guru dan seluruh warga sekolah memulai membaca buku yang disukai. guru membuat variasi dalam melaksanakan program *Reading Morning* melalui DEAR dengan menentukan tempat pelaksanaan untuk membaca. Terkadang di dalam kelas, di selasar sekolah, di halaman, di taman, di bawah pohon, dan terkadang di pojok atau gazebo baca. Saat bel berbunyi yang menunjukkan waktu membaca, maka guru mengajak siswa untuk meninggalkan semua aktivitas dan kemudian membaca buku (*Drop Everything and Read*). Guru juga memberikan bimbingan membaca bagi siswa yang kemampuan membacanya kurang. Siswa bisa memilih dan membaca buku yang disukai baik buku fiksi maupun nonfiksi.

Jumlah buku yang dibaca siswa berbeda-beda tergantung kemampuan membaca siswa. Siswa yang suka membaca akan mampu membaca dan menulis buku dalam jumlah banyak, dan sebaliknya. Setelah membaca, siswa dilatih untuk menuliskan kembali isi buku bacaan yang telah dibaca ke dalam buku sinopsis atau diary yang berbentuk ringkasan. Program *Reading Morning* dirancang oleh pihak sekolah dalam rangka menanamkan kebiasaan baik. Pembiasaan yang baik seperti ini dapat membentuk kepribadian yang tepat, positif, matang dan mandiri seperti sikap disiplin, hidup teratur, mengisi waktu luang dengan hal-hal baik dan lainnya yang selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual) yang sesuai dengan nilai dan norma religi, tradisi dan kultur (Muhibbin Syah. 2000.P. 123).

Pelaksanaan program dengan tujuan, perencanaan dan persiapan yang matang, bukan berarti tanda kendala dan tantangan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, kendala yang dihadapi selama kegiatan *Reading Morning* menggunakan metode DEAR di MIN Kota Semarang berupa performen guru yang belum bisa memberikan contoh yang baik dalam pelaksanaan *Reading Morning*. Guru memiliki peran besar dalam pertumbuhan dan perkembangan kepribadian siswa

(Susi Susanti, dkk. 2023) dalam hal ini, guru berperan membentuk budaya baca pada siswa. Guru adalah kunci dan ujung tombak terciptanya pembiasaan dan budaya baca siswa. Saat guru mampu menampilkan diri sebagai model yang baik pada siswa, maka siswa akan mencontoh hal baik dari gurunya. Kebiasaan dan pembiasaan menekankan pada pengalaman real dan langsung dan akan menjadi perekat antara diri dan tindakan karakter.

Tindakan yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi masalah keteladanan guru dengan memberikan pembinaan-pembinaan dan evaluasi program sudah tepat karena dalam forum tersebut, kepala sekolah dapat menumbuhkan kesadaran para guru untuk kepentingan diri, siswa dan lembaga. Kurangnya kesadaran bersama juga menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan program *Reading Morning*. Guru pergi ke kantin dan siswa bergurau saat pelaksanaan program, menunjukkan kekurangsadaraan akan proses pembiasaan dan terkesan kegiatan dilakukan hanya utk memenuhi jadwal dan menggugurkan kewajiban. Meski guru-siswa telah memiliki kesadaran dalam membaca, namun sebagian belum memiliki kesadaran membaca. Padahal, sebuah kesadaran dalam melakukan aktivitas itu sangat diperlukan karena berfungsi *mindfulness*. *Mindfulness* adalah sebuah bentuk perhatian pada keadaan yang sedang dihadapi saat ini secara sadar. Kesadaran diri ini mampu menampilkan *mindfulness* yang membuat diri mampu memaknai hidup dan lebih bisa menikmatinya. Seseorang yang memiliki kesadaran diri pada sesuatu aktivitas akan melakukan strategi untuk meregulasi emosi secara efektif (Syafuddin Faisal Thohar.2018.P. 24). Artinya, seseorang akan mampu melakukan tindakan dengan penuh perhitungan dan pertimbangan baik buruk.

Pelaksanaan kegiatan *Reading Morning* sudah semestinya melibatkan semua pihak dan semua komponen madrasah hendaknya juga saling mengingatkan agar semua menyadari pentingnya program ini untuk membangun kompetensi diri demi masa depan lebih baik. Pihak sekolah juga membuat SK pengelola pondok baca dan juga membuat pakta integritas untuk para guru. Hal demikian dilakukan oleh pihak sekolah bisa jadi merupakan upaya membangun kesadaran semua pihak.

Masalah lain yang dihadapi sekolah yaitu keterbatasan koleksi buku cerita anak atau buku- buku fiktif yang ada di perpustakaan, gazebo baca, pojok baca kelas dan teras baca, buku yang tidak dikembalikan oleh siswa, dan buku rusak diatasi dengan mengajukan permohonan peminjaman buku ke berbagai lembaga seperti perpustakaan wilayah dan dan perpustakaan daerah. Selain itu juga mewadahi sedekah buku dari wali murid, dan siswa membawa buku dari rumah. Dengan solusi ini diharapkan koleksi buku di sekolah semakin banyak dan variatif. Pilihan bacaan yang tersedia dan bervariasi akan merangsang siswa untuk melihat-lihat, membuka-buka dan akhirnya membaca buku. Jika masyarakat sekolah telah membutuhkan untuk membaca maka literasinya akan kaya, wawasannya bertambah, mengembangkan imajinasinya dan mengasah kreativitas.

Koleksi buku yang beragam akan meningkatkan minat baca siswa. Minat baca siswa sangat beragam. Minat baca siswa perlu ditumbuhkembangkan di antaranya melalui fasilitasi beragam buku yang menarik dan representatif bagi perkembangan anak sehingga minat bacanya akan membentuk kebiasaan atau budaya baca. Dari kebiasaan baca individu ini kemudian berkembang menjadi budaya sekolah dan dari budaya baca sekolah akan berkembang menjadi budaya baca masyarakat.

Sebuah program perlu ditangani dengan benar oleh pengelola. Tanpa penanganan dan pengelolaan yang serius, program *Reading Morning* tidak akan berjalan dengan baik dan tujuannyapun mustahil dapat tercapai. Pengelola program ini diperlukan untuk sirkulasi buku, pengaturan peminjaman buku, pencatatan, membuat program seperti pemberian reward, apresiasi bagi peminjam buku terbanyak, dan lainnya. Sirkulasi buku dalam tiga atau enam bulan sekali pastilah merupakan jangka waktu yang lama yang menyebabkan siswa bosan membaca buku yang sama. Pengelolaan yang baik penting dilakukan karena akan memberikan arah kerja dan menjadi pondasi bagi pengembangan organisasi tersebut. Jadi, pengelolaan *Reading Morning* yang baik menjadi elemen penting untuk memastikan ketercapaian kepentingan dan tujuan yang diharapkan. Menurut George R. Terry, sebuah program yang baik dikelola dengan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan (George R.Terry. 2006. P. 342). Hal tersebut telah dilaksanakan di MIN Semarang dalam mengelola program

Reading Morning melalui metode DEAR, meski dalam beberapa hal perlu dimaksimalkan penerapannya, seperti pada aspek penggerakan dan pengawasan.

Pada aspek penggerakan dan pengawasan, kepala adrasah harus bertindak sebagai seorang *driver* yang lihai yang menjadi pengendali bagi guru-guru yang bekerja bersama membangun generasi bangsa. Kepala Madrasah harus berani bersikap tegas dalam menerapkan aturan (Billy Antoro. 2017).

Menurut pengakuan para guru, program *Reading Morning* ini memiliki dampak besar terutama pada peningkatan kemampuan siswa berliterasi, siswa terbiasa membaca baik di sekolah maupun di rumah, siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan gagasannya dalam bentuk tulisan di buku sinopsis atau diari, mampu membuat cerita pendek (cerpen), cerita bergambar, dan deskripsi gambar dan keaktifan siswa dalam membaca juga mendapatkan apresiasi dari pihak sekolah berupa pemilihan duta baca. Selain itu, kemampuan siswa dalam bercerita juga meningkat dan yang pasti, pengetahuan dan wawasan siswa semakin luas. DEAR mampu menjembatani kesadaran anak untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk lebih menyukai membaca, agar lebih cepat dan paham dalam membaca.

Pada program Reading Morning, siswa juga merasakan dampak negatif disamping hal-hal positif terutama pada aspek fisik. Siswa yang membaca tanpa memperhatikan cara membaca yang baik, maka posisi duduknya sembarangan, cara memegang buku terlalu dekat dengan mata, meletakkan buku di lantai dan membaca dan menulis dengan cara tiduran atau membungkuk pasti akan bertambak pada pembentukan tulang yang tidak baik. Jadi, pembiasaan membaca, tidak hanya sekedar menjadikan siswa secara inten dan terbiasa membaca, namun perlu juga diperhatikan cara dan posisi membaca.

Keterampilan baca tulis siswa sejak dini harus ditanamkan dan dikuasai karena keterampilan ini secara langsung berhubungan dengan seluruh proses kegiatan belajar siswa di sekolah. Keterampilan membaca siswa berbanding lurus dengan kesuksesannya dalam belajar. Buku menjadi pintu imajinasi peserta didik. Keberhasilan siswa dalam meningkatkan perbendaharaan kosakata dipengaruhi kemampuan dan kebiasaan membaca buku. Jika kebiasaan membaca (keterampilan baca) tidak tertanam dengan baik, akan berdampak pada kemampuannya menuangkan idea-idea dalam tulisan (keterampilan tulis) dan bercerita (keterampilan lisan).

## RUMUSAN

Berbagai upaya dilakukan pihak madrasah dalam mengimplementasikan *Reading Morning* menggunakan metode *Drop Everything and Read* (DEAR). Terdapat tiga tahapan dalam mengimplentasikan Reading Morning melalui DEAR. Pertama, tahap perencanaan dilakukan dengan membuat Surat Keputusan (SK) Pondok Baca dan Pakta Integritas tentang kegiatan wajib membaca. Kedua, tahap memulai dilakukan dengan membuat jadwal pelaksanaan *Reading Morning* dan menyiapkan sarana prasaran yang diperlukan seperti gazebo baca, pojok baca, buku dan bel serta strategi yang digunakan dalam pelaksanaan membaca yang sesuai dengan tingkatan kelas. ketiga, tahap pelaksanaan dan pengembangan dilakukan dengan melaksanakan kegiatan membaca yang melibatkan kepala madrasah, semua guru, pegawai dan siswa melakukan kegiatan membaca yang dilakukan setiap hari Senin hingga Sabtu selama 10 -15 menit terjadual yang ditandai dengan bel *Reading Morning*.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Reading Morning melalui metode DEAR, yaitu, 1. Role model guru dalam pelaksanaan *Reading Morning* masih kurang. 2. Masih rendahnya kesadaran bersama dalam membaca. 3. Terbatasnya koleksi buku cerita anak atau buku-buku fiktif yang terdapat di perpustakaan, pondok baca, pojok baca kelas dan teras baca. 4. Kurang petugas/ pengelola pondok baca yang bertugas untuk melakukan sirkulasi buku.

Pihak madrasah memiliki jalan keluar untuk setiap kendala yang dihadapi. 1. Kendala kurangnya role model dari guru, solusinya adalah diberikan pembinaan dan melakukan evaluasi berkala. 2. Kendala kurangnya kesadaran, solusinya dibuatkan SK Pengelola Pondok Baca dan menandatangani Pakta Integritas. 3. Kendala adanya keterbatasan buku yang tersedia di MIN Kota Semarang, solusinya adalah dengan pengadaan buku bekerja sama dengan perpustakaan wilayah dan perpustakaan daeran, sedekah buku dari wali murid, kenang-kenangan buku dari para peneliti, dan siswa membawa buku dari rumah. 4.

Kendala kurangnya sirkulasi buku, solusinya penambahan petugas pondok baca yang tidak terikat dengan kelas (bukan guru kelas) dan adanya kerja sama antar guru kelas untuk melakukan sirkulasi buku.

Program *Reading Morning* melalui metode DEAR memiliki efek positif yaitu, kemampuan literasi siswa meningkat, kebiasaan membaca siswa meningkat baik di sekolah maupun di rumah, kemampuan siswa dalam menuangkan ide-ide ke dalam bentuk tulisan seperti membuat cerita pendek, cerita bergambar, dan deskripsi gambar semakin baik, terpilih menjadi Duta Baca sekolah, pengetahuannya bertambah dan kemampuan bercerita juga meningkat. Namun, terdapat juga dampak negatif dari pelaksanaan program *Reading Morning* melalui DEAR yaitu pada aspek fisik siswa seperti tulang punggung terancam bengkok.

## **RUJUKAN**

- Andi Prastowo. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Billy Antoro. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta: KEMDIKBUD.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dewi Utama Faizah dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat pembinaan sekolah dasar Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Farida Rahim. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.
- George R.Terry. (2006). *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara. H.B. Sutopo.
- Heri Gunawan (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Imam Gunawan. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Musa Asy-Syarif. (2009). *Smart Reading For Muslim Kiat Cepat dan Tepat Menguasai Bacaan*. Solo: Aqwam.
- Muhibbin Syah. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Ramaja Rosdakarya.
- Rahma Sugihartati (2010). *Membaca, Gaya Hidup dan Kapitalisme Kajian Tentang Reading Pleasure dari Perspektif Cultural Studies*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susi Susanti, dkk. (2023). “Peran Guru Dalam Upaya Penanaman Nilai Karakter Religius terhadap Siswa (Studi Kasus Kelas Xi Tahun Ajaran 2017/2018 Di Sma N 1 Subah)”, *Journal of Indonesian Social Studies Education, JISSE 1 (1)*
- Suyadi. (2011). *Manajemen PAUD TPA-KB-TK/RA Mendirikan, Mengelola dan Mengembangkan PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Syafruddin Faisal Thohar. (2018) “Pengaruh Mindfulness Terhadap Agresivitas Melalui Regulasi Emosi Pada Warga Binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar”, *Happiness vol 2 No. 1 Juni 2018*
- Yunus Abidin, dkk. (2018). *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.

## **PENGHARGAAN**

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kepala madrasah MIN 1 Semarang, guru dan siswa dan seluruh warga MIN 1 Semarang, Pak Prof. Fatah, Bu Kristi, Bu Nuna, Bu Lulut, seluruh jajaran pengurus Persatuan Penulis BUDIMAN Malaysia, dan segenap rekan kerja di Prodi PGMI FITK UIN Walisongo Semarang.